

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Remedial Teaching*

1. Pengertian *Remedial Teaching*

Remedial Teaching ditinjau dari kata “Remedial” (dalam bahasa Inggris) secara etimologis yang berarti perbaikan, menyembuhkan, mengulang. Pelaksanaan *remedial teaching* adalah suatu bentuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat meringankan atau perbaikan secara klasikal pada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan. Menurut Sururiyah (2018) *remedial teaching* merupakan usaha guru yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan perencanaan dan kondisi peserta didik.

Remedial teaching adalah proses perbaikan nilai yang dilakukan guru dengan cara pemberian tugas di mana peserta didik yang masih dirasa belum memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi dasar. Tingkat ketuntasan peserta didik dapat dilihat dari hasil penilaian, nilai KKM yang masih dibawah rata-rata diperbaiki hingga mencukupi standar yang telah ditentukan.

Pengajaran *remedial teaching* merupakan bentuk pembelajaran secara khusus yang diberikan guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui pendekatan dan teknik tertentu. Guru melakukan perbaikan dengan upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru sangat berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran (Sari, L. P. et al.,

2021). Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, perbedaan karakteristik peserta didik dapat diatasi dengan pemberian metode pembelajaran yang dapat mempermudah dalam proses belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam memahami materi sangat berbeda (Fahyuni & Istikomah, 2016). Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *remedial teaching* merupakan bentuk khusus pembelajaran yang dilakukan guru guna memperbaiki proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat teratasi dengan adanya pembelajaran remedial, sehingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

Untuk tercapainya hasil kegiatan yang maksimal, guru harus mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan berbagai prosedur dan langkah-langkah kegiatan remedial secara sistematis.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Remedial

Remedial Teaching pada hakikatnya yaitu dengan memberikan bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Menurut Hasibuan (2014) terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan remedial yang meliputi :

a. Menganalisis hasil diagnosis

Diagnosis kesulitan belajar adalah proses pemeriksaan nilai hasil evaluasi atau uji kompetensi yang dilakukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui kegiatan diagnosis guru akan mengetahui peserta didik yang perlu mendapatkan bantuan.

b. Menemukan penyebab kesulitan

Guru harus mengetahui mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai pelajaran. Selain faktor yang berasal dari diri peserta didik, bisa jadi faktor dari guru itu sendiri. Oleh karena itu guru perlu introspeksi diri dalam kegiatan pembelajaran.

c. Menyusun rencana kegiatan remedial

Komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah merumuskan indikator hasil belajar, menentukan materi yang sesuai, memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik, merencanakan waktu yang diperlukan, dan menentukan jenis prosedur dan penilaian.

d. Melaksanakan kegiatan remedial

Setelah kegiatan perencanaan remedial telah disusun, berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan remedial yang harus segera dilakukan, karena semakin cepat teratasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, maka semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut telah berhasil dalam belajarnya.

e. Menilai kegiatan remedial

Penilaian dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemajuan dalam belajarnya, maka kegiatan remedial yang dilakukan cukup efektif untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi apabila peserta didik

yang belum ada kemajuan dalam belajarnya, maka kegiatan remedial yang dilakukan kurang efektif.

3. Tujuan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah melalui proses perbaikan. Menurut Johar & Hanum (2021) tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran remedial adalah :

- (a). Peserta didik menjadi lebih mengetahui tujuan dirinya dengan memiliki keinginan untuk mencapai suatu prestasi dalam belajar;
- (b). Peserta didik dapat membangkitkan rasa percaya diri dalam memperbaiki cara belajar demi mencapai tujuan yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik;
- (c). Peserta didik dapat menentukan materi yang sesuai dengan gaya belajar yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik;
- (d). Peserta didik dapat meningkatkan suatu kebiasaan belajarnya dengan cara bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan.

4. Fungsi Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial mempunyai fungsi penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Masbur (2012) pembelajaran remedial merupakan suatu proses pembelajaran yang memiliki beberapa fungsi guna untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, antara lain :

- a. Fungsi korektif, adalah proses pengecekan ulang untuk memperbaiki hasil pekerjaan peserta didik terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai seperti yang diharapkan.
- b. Fungsi pemahaman, adalah proses memahami pribadi peserta didik, baik dari pihak guru, maupun peserta didik itu sendiri dalam pembelajaran remedial.
- c. Fungsi penyesuaian, adalah proses yang dilakukan guru untuk mengetahui

keadaan seperti apa yang akan membuat peserta didik menjadi lebih nyaman dalam proses pembelajaran remedial.

- d. Fungsi pengayaan, adalah proses yang dilakukan guru untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan memberikan materi lebih agar menjadi lebih paham dengan apa yang diajarkan guru sebelumnya.
- e. Fungsi akselerasi, adalah proses yang dilakukan guru untuk mempercepat pembelajaran dengan menambah frekuensi pertemuan serta materi pembelajaran.
- f. Fungsi terapeutik, proses pembelajaran remedial yang secara langsung atau tidak langsung dilakukan guru untuk berusaha menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan yang dialami peserta didik.

5. Pendekatan Dalam Pembelajaran Remedial

Pendekatan yang digunakan pada pembelajaran merupakan strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan untuk mempelajari materi tertentu. Menurut Sahrandi et al., (2021) pendekatan dalam pembelajaran remedial ada 3 macam, yaitu :

a. Pendekatan kuratif

Guru menggunakan pendekatan kuratif untuk mengetahui peserta didik yang kurang dalam menguasai materi yang diajarkan. Peserta didik yang berhasil mencapai KKM, guru dapat memberikan pengulangan, pengayaan dan pengukuhan, serta akselerasi.

1. Pengulangan (repetition)

Guru melakukan pengulangan pada akhir setiap pertemuan, pada akhir unit pembelajaran atau pada akhir setiap topik, dan penerapannya dilakukan secara individu maupun kelompok.

2. Pengayaan dan pengukuhan (enrichment dan reinforcement),

Pengayaan hanya dilakukan pada peserta didik yang memiliki kelemahan akademik dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah atau tugas yang dikerjakan di kelas.

3. Percepatan (acceleration),

Percepatan hanya diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi namun menunjukkan kesulitan psikologis. Penerapannya dengan memposisikan peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

b. Pendekatan preventif

Pendekatan preventif diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan tugas. Guru berusaha membantu peserta didik untuk mengatasi hambatan dalam mencapai prestasi yang dapat dihindari. Kemampuan yang dimiliki peserta didik sangat berbeda, ada yang menyelesaikan pembelajaran dengan tepat waktu, ada yang lebih cepat, dan juga ada yang terlambat. Menurut Sugihartono (2007) menyatakan dari pengelompokan tersebut maka layanan yang dapat dilakukan adalah :

1. Kelompok belajar homogen, peserta didik melakukan tes yang dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan yang dialami oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki mata pelajaran pilihannya sendiri.
2. Melalui layanan pembelajaran khusus, peserta didik mengikuti rencana pembelajaran sesuai dengan yang ditentukan oleh guru. Guru memberikan kelas pembelajaran khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan pada bidang tertentu.

c. Pendekatan pengembangan

Pendekatan pengembangan merupakan upaya diagnostik yang dilakukan guru selama pembelajaran. Dengan tujuan untuk mengatasi hambatan yang sedang dialami peserta didik selama proses pembelajaran tentu tentunya dengan bimbingan dari guru.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan remedial terbagi menjadi tiga yaitu pendekatan kuratif, preventif dan pengembangan. Ketiga pendekatan ini sangat bermanfaat bagi guru untuk menentukan tindakan yang baik pada saat menjalankan perencanaan pembelajaran. Peserta didik yang mengalami masalah maupun yang tidak mengalami masalah tetap akan mencapai prestasi akademik yang baik.

6. Metode Dalam Pembelajaran Remedial

Metode remedial teaching merupakan metode yang digunakan guru dalam kegiatan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik mulai dari identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Menurut Mulyadi

(2008) menjelaskan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran remedial yaitu :

a. Metode pemberian tugas

Guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik. Tugas yang diberikan yaitu sebagai penanda kasus dan mendiagnosis kesulitan belajar dengan jelas untuk evaluasi pembelajaran. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat lebih memahami kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat memperdalam materi yang telah dipelajari.

b. Metode diskusi

Guru mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengumpulkan sebuah pendapat dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi. Hal ini juga dapat membantu peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar serta melakukan interaksi dengan peserta didik yang lain.

c. Metode tanya jawab

Guru meminta peserta didik untuk melakukan tanya jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan pemahamannya. Tujuan metode tanya jawab adalah untuk membantu peserta didik lebih mengenal dirinya sendiri, memahami kelemahan atau kelebihan dengan memperbaiki metode pembelajarannya. Guru dapat menyadari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mengenai jenis atau sifat kesulitan belajar yang dihadapi melalui metode tanya jawab.

d. Metode kerja kelompok

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas tertentu. Pentingnya metode ini dapat membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan arahan dari guru. Satu kelompok menunjuk salah satu temannya untuk menjadi ketua sehingga memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai latihan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didik.

e. Metode pembelajaran individual

Pelaksanaan pembelajaran individu sangatlah berbeda pada setiap peserta didik, metode individu dapat dilakukan sesuai dengan tingkat kesulitan pada setiap peserta didik, materi yang diberikan dapat diulang atau diberi dengan materi baru. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diminta memiliki kemampuan dalam mengajar, seperti ketangguhan, kesabaran, rasa tanggungjawab, menerima, dan dapat memahami peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana hubungan yang baik sehingga dapat saling menguntungkan dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remedial

Kesulitan yang dialami setiap individu disebabkan oleh faktor yang berbeda, sangat berat bagi guru untuk mengatasi perindividu. Menurut Mahrus (2013) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik yang mengikuti remedial disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajarnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Tingkat kesulitan ringan

Peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari guru, dan cara untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan menerangkan kembali pokok bahasan atau peserta didik dapat membaca kembali catatan tentang pokok bahasan dengan suasana yang lebih serius.

b. Tingkat kesulitan sedang

Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencerna materi yang telah disampaikan oleh guru, karena adanya gangguan yang disebabkan oleh suasana keluarga yang kurang harmonis, tidak enak badan (sakit), atau sedang mendapat musibah. Cara mengatasinya, guru perlu bekerja sama dengan guru bimbingan konseling.

c. Tingkat kesulitan berat

Peserta didik mengalami kecelakaan sehingga salah satu organnya bermasalah, akibatnya peserta didik menjadi sulit dapat menangkap pelajaran dengan baik, atau peserta didik memiliki kemampuan yang sangat minim. Walaupun demikian, guru harus tetap berusaha membantu sedemikian rupa sekalipun sukar memperbaikinya.

Peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial khususnya mengalami kesulitan belajar dalam hal sebagai berikut :

1. Kemampuan mengangkat relatif kurang
2. Lemah dalam kemampuan memecahkan masalah

3. Konsentrasi yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan suasana keramaian pada saat belajar
4. Kurang dalam hal kepercayaan diri
5. Memerlukan waktu relatif lama dalam menyelesaikan tugas

B. Konsep Pengukuran Kelas 2 SD

1. Pengertian Pengukuran

Pengukuran merupakan proses mengukur yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan yang dilakukan misalnya dalam mengukur waktu, kecepatan, jarak, berat, dan suhu. Semakin jauh seseorang tidak memahami konsep pengukuran, maka orang tersebut akan mengalami masalah dalam mengukur. Mengukur merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan suatu besaran yang diukur dengan besaran sejenis yang dipakai sebagai satuan (Mukhlis, 2017).

Pengukuran adalah suatu proses yang memberikan petunjuk mengenai bilangan yang mengarah pada kualitas fisik panjang, kapasitas, volume, luas, sudut, berat, (massa) dan suhu. Pengukuran yang diberikan kepada peserta didik adalah pengukuran yang sederhana dan yang mudah untuk dimengerti, seperti mengukur panjang meja menggunakan jengkal, membedakan lebih banyak lebih sedikit dengan menggunakan botol yang berisikan air, menghitung lamanya saat bermain (Sari, I. A. S. S. A. et al., 2016). Di dalam pengukuran kegiatan yang dilakukan yaitu membandingkan objek yang diukur dengan menggunakan alat ukur dapat berdasarkan panjang pendek, tinggi rendah, dan besar kecil.

Peserta didik membutuhkan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas dengan belajar pengukuran. Tahap awal peserta didik diperkenalkan mengenai konsep lebih panjang, lebih pendek, lebih ringan, lebih berat, lebih cepat dan lebih lambat. Tahap kedua peserta didik diperkenalkan untuk menggunakan alat ukur di sekitar seperti pita dan tali sepatu. Tahap terakhir peserta didik diperkenalkan untuk menggunakan alat ukur yang konkret seperti penggaris, meteran kain, jangka sorong, jam dinding, skala, dan termometer (Zuniasari et al., 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, pengukuran terdiri dari tiga macam yaitu pengukuran panjang, berat, dan waktu.

a. Alat Ukur Panjang

Mengukur panjang benda dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur baku, seperti penggaris dan meteran, sedangkan alat ukur tidak baku, seperti jengkal dan langkah kaki.

1). Membandingkan panjang benda

Membandingkan benda mana yang lebih panjang dan mana yang lebih pendek atau bahkan benda tersebut memiliki panjang yang sama.

Perhatikan gambar berikut:



Gambar 2. 1 Membandingkan panjang benda

Dari gambar tersebut bulpen A lebih panjang dari pada bulpen B.

2). Alat ukur tidak baku

Untuk mengukur panjang benda dapat menggunakan satuan tidak baku, seperti jengkal tangan dan langkah kaki. Dapat dikatakan tidak baku, karena bentuk tangan dan kaki yang dimiliki setiap orang sangatlah berbeda, ada yang pendek, ada juga yang panjang.

Perhatikan gambar berikut:



Gambar 2. 2 Mengukur panjang benda menggunakan alat ukur tidak baku

Dari gambar tersebut panjang papan tulis = 6 x panjang pensil.

3). Alat ukur baku

Mengukur panjang benda dapat menggunakan satuan baku seperti meter (m) dan centimeter (cm). Alat ukur yang dapat digunakan yaitu penggaris dan meteran. Sehingga hasil yang diperoleh akan sesuai dengan apa yang telah diukur.

Perhatikan gambar berikut :

a. Mengukur benda lurus



Gambar 2. 3 Mengukur benda lurus

Cara mengukurnya, ujung pensil diluruskan dengan angka 0 (nol).

Dari gambar tersebut panjang pensil adalah 10 cm.

b. Mengukur benda yang melengkung



Gambar 2. 4 Mengukur benda yang melengkung dengan menggunakan alat ukur baku

Cara mengukurnya dapat menggunakan tali, dengan meletakkan sehelai tali tepat di lingkaran dalam topi, beri tanda hasil pengukuran pada tali tersebut, selanjutnya ukur tali hasil pengukuran dengan penggaris.

Dari gambar tersebut hasil pengukuran yang dihasilkan tali dari topi akan sama dengan penggaris.

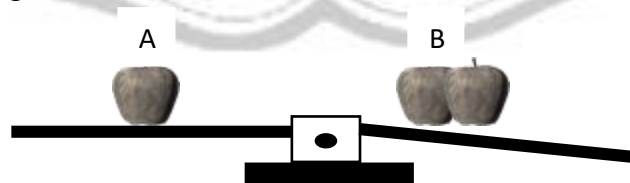
b. Alat ukur berat

Mengukur berat benda dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur baku, seperti timbangan, sedangkan alat ukur tidak baku, seperti gelas.

1). Membandingkan berat benda

Membandingkan benda mana yang lebih berat dan mana yang lebih ringan atau bahkan benda tersebut memiliki berat yang sama.

Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2. 5 Membandingkan berat benda

Dari gambar tersebut lengan timbangan berat apel A lebih ringan dari pada apel B.

2). Mengukur berat benda

Setiap benda memiliki berat yang berbeda, jadi harus ditimbang terlebih dahulu agar dapat memastikan berat benda tersebut dengan menggunakan timbangan. Satuan baku untuk berat gram (g), kilogram (kg), dan ons (hg).

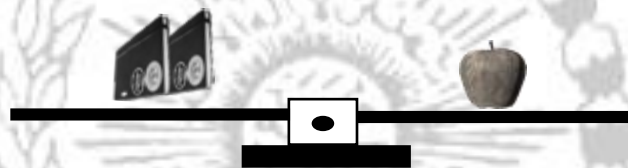
Perhatikan hubungan antarsatuan berat berikut :

1 kilogram = 1.000 gram

1 kilogram = 10 ons

1 hektogram = 100 gram

Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2. 6 Mengukur berat benda

Dari gambar tersebut 2 buku sama berat dengan 1 buah apel, benda yang diukur beratnya yaitu buku, sedangkan satuan ukurnya adalah apel.

c. Alat Ukur Waktu

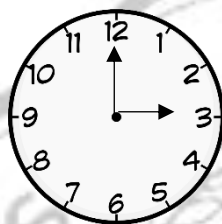
Mengukur lamanya waktu dapat menggunakan alat ukur baku seperti jam, sedangkan alat ukur tidak baku seperti jam pasir.

1). Membaca dan menentukan tanda waktu



Gambar 2. 7 Menentukan tanda waktu

Cara membaca dan menuliskan jam :



Jarum pendek menunjuk angka 3

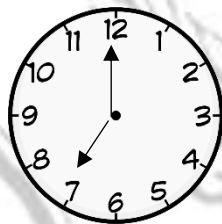
Jarum panjang menunjuk angka 12

Dibaca pukul 03.00

2). Menuliskan tanda waktu

Yang harus diperhatikan saat menuliskan jam adalah melihat jarum pendek dan jarum panjangnya.

Perhatikan jam berikut :



Waktu yang ditunjukkan oleh jam diatas adalah pukul 07.00 karena jarum pendek menunjuk angka 7, dan jarum panjang menunjuk angka 12.

3). Menentukan lamanya waktu

Hani berangkat ke sekolah pukul 07.00 pagi, Hani pulang sekolah pukul 12.00 siang.

Cara menghitung lamanya waktu yaitu jam akhir – jam awal

$$12.00 - 07.00 = 05.00$$

Jadi lamanya Hani sekolah yaitu 5 jam.

C. Penelitian yang relevan

Penelitian ini relevan seperti yang dilakukan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pengajaran Remedial Bentuk Pengulangan Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika. Skripsi ini Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang ditulis oleh I Wayan Weja pada tahun 2013. Skripsi ini mengangkat penelitian tentang implementasi pengajaran remedial untuk meningkatkan ketuntasan belajar matematika. Rumusan masalah dalam penelitian I Wayan Weja diatas : bagaimana implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan untuk meningkatkan ketuntasan belajar matematika untuk kelas V di SD Negeri 3 Batuan. Dalam skripsi I Wayan Weja menggunakan metode penelitian tindakan jenis deskriptif. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan terletak pada mata pelajaran yang digunakan yaitu pelajaran matematika. Sedangkan perbedaan keduanya terdapat pada materi mata pelajaran yang digunakan. Mata pelajaran peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran matematika kelas V, sedangkan mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah mata pelajaran matematika kelas II. Subjek dan objek penelitian terdahulu untuk kelas V di SD Negeri 3 Batuan, sedangkan

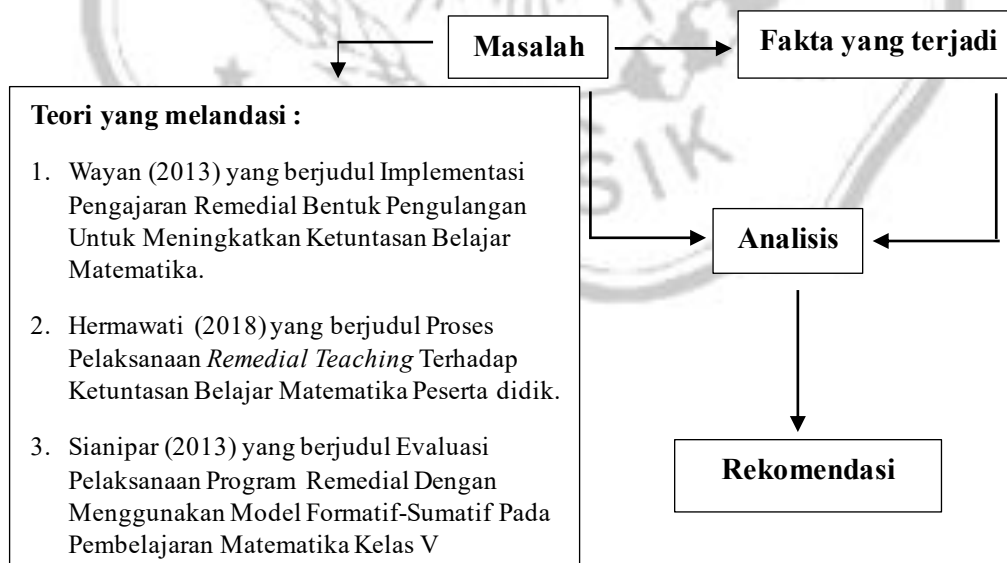
subjek dan objek yang dikembangkan peneliti adalah kelas II di UPT SD Negeri 12 Gresik.

2. Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik. Skripsi ini Program Pendidikan Matematika dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang ditulis oleh Herma Hermawati Pada Tahun 2018. Skripsi ini mengangkat penelitian tentang pelaksanaan remedial teaching terhadap ketuntasan belajar matematika. Rumusan masalah dalam penelitian Herma Hermawati diatas : bagaimana pelaksanaan remedial teaching terhadap ketuntasan belajar matematika di SMP Negeri 1 Kadudampit. Dalam skripsi Herma Hermawati menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan terletak pada pelaksanaan remedial teaching pada mata pelajaran matematika. Sedangkan perbedaan keduanya terdapat pada materi mata pelajaran yang digunakan. Mata pelajaran peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran matematika kelas VII, sedangkan mata pelajaran yang dikembangkan oleh peneliti adalah mata pelajaran matematika kelas II. Subjek dan objek penelitian terdahulu untuk kelas VII di SMP Negeri 1 Kadudampit, sedangkan subjek dan objek yang dikembangkan peneliti adalah kelas II di UPT SD Negeri 12 Gresik.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program Remedial Dengan Menggunakan Model Formatif-Sumatif Pada Pelajaran Matematika Kelas V. Skripsi ini Program Magister Pendidikan Pascasarjana dari Universitas Jambi, yang ditulis oleh Mariska Sianipar Pada Tahun 2013. Skripsi ini mengangkat penelitian

tentang pelaksanaan remedial dengan menggunakan model formatif-sumatif pada pelajaran matematika. Rumusan masalah dalam penelitian Mariska Sianipar diatas : bagaimana pelaksanaan remedial dengan menggunakan model formatif-sumatif pada pelajaran matematika di SDN 47 Kota Jambi. Dalam skripsi Mariska Sianipar menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan terletak pada pelaksanaan remedial pada mata pelajaran matematika. Sedangkan perbedaan keduanya terdapat pada mata pelajaran yang digunakan. Mata pelajaran peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran matematika kelas V, sedangkan mata pelajaran yang dikembangkan oleh peneliti adalah mata pelajaran matematika kelas II. Subjek dan objek penelitian terdahulu untuk kelas V di SDN 47 Kota Jambi, sedangkan subjek dan objek yang dikembangkan peneliti adalah kelas II di UPT SD Negeri 12 Gresik.

D. Kerangka Berfikir



Tabel 2. 1 Kerangka berfikir